

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan luar biasa sebagai salah satu bentuk pendidikan yang khusus menangani anak-anak berkebutuhan khusus sebagai objek formal dan materialnya secara sadar terus diupayakan peningkatannya dengan cara memberikan pelayanan secara maksimal. Anak dengan kebutuhan khusus ini merupakan individu utuh yang unik tetapi pada umumnya memiliki potensi dan kemampuan yang harus digali dan dikembangkan dengan berbagai upaya dan usaha. Oleh karena itu, diperlukan suatu pengetahuan dan keterampilan yang memadai guna memberikan pelayanan yang efektif dan efisien.

Sementara itu, pada sisi lain dapat diidentifikasi bahwa anak berkebutuhan khusus (terutama anak tunagrahita) memiliki berbagai hambatan yang akan mengganggu proses layanan pendidikannya. Hambatan-hambatan tersebut menurut Amin (1995, hlm. 11) meliputi: kecerdasan di bawah rata-rata, mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, menyimpulkan isi bacaan, menggunakan simbol-simbol, berhitung, dan hal-hal yang bersifat teoritis. Bahkan lebih khusus bagi anak tunagrahita mengalami hambatan dalam berbahasa yang berlaku secara permanen. Hal ini tentu menyulitkan anak tunagrahita, terutama dalam hal berkomunikasi dengan lingkungannya yang banyak menggunakan bahasa.

Sebagaimana diketahui bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dipahami oleh setiap individu tak terkecuali anak tunagrahita. Bagi anak tunagrahita kemampuan berbahasa merupakan hal yang sulit dan merupakan kendala pokok dalam memberikan layanan pendidikannya. Dengan demikian, maka dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak tunagrahita perlu disederhanakan dengan menggunakan pola kalimat yang tidak terlalu kompleks dan bila perlu menggunakan pola kalimat tunggal.

Padahal fakta menunjukkan bahwa layanan pendidikan bagi anak tunagrahita berlangsung secara klasikal dan bersifat pencapaian target kurikulum. Akibatnya, persoalan-persoalan yang menyangkut kebutuhan dasar anak tunagrahita menjadi tidak tersentuh sehingga proses layanan pendidikan tidak bermakna, fungsional dan menyentuh apa yang sesungguhnya dibutuhkan anak tunagrahita.

Penyelenggaraan layanan pendidikan bagi anak tunagrahita memerlukan berbagai daya dukung, baik dari pemerintah, masyarakat, maupun pihak-pihak terkait. Terlebih-lebih lagi dari aspek kompetensi guru, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesionalnya. Secara operasional, ujung tombak pengelolaan pendidikan itu berada ditangan guru. Karena pada dasarnya, guru memiliki potensi yang menentukan dalam mencapai keberhasilan pembelajaran. Guru dapat memilih dan memilah bahan yang sesuai dengan hambatan dan permasalahan yang dibutuhkan anak tunagrahita.

Salah satu bentuk layanan yang dapat diberikan pada anak tunagrahita adalah program pendidikan yang diindividualkan. Artinya, program yang disusun untuk individu anak tunagrahita, meliputi aspek kurikulum, penempatan dan berbagai aspek lain yang terkait. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti sebagai guru anak tunagrahita menunjukkan bahwa dalam membaca permulaan, anak kelas 1 SDLB-C di SLBN Trituna Kabupaten Subang mengalami hambatan dalam membedakan huruf, kurang kemampuan anak dalam mengenal huruf, rendahnya kemampuan dalam membaca huruf dan kurangnya kemampuan dalam pemahaman bahasa lisan. Salah satu faktor penyebabnya adalah kondisi anak tunagrahita kurang mampu dalam memikirkan hal-hal yang abstrak dan kompleks. Kenyataan ini apabila dibiarkan begitu saja, maka tentu akan berdampak negatif pada perkembangan kemampuan belajarnya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk mengatasi permasalahan tersebut menurut pendapat peneliti dengan menggunakan Metode VAKT. Yaitu, suatu metode dimana

seluruh indera yang dimiliki anak tunagrahita dapat digunakan untuk menerima berbagai stimulus dari luar sehingga dengan mudah menangkap pesan yang disampaikan. Melalui Metode VAKT peneliti berkeyakinan bahwa kemampuan membedakan huruf anak tunagrahita akan semakin meningkat sehingga membantunya dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

B. Sasaran Tindakan

Sasaran tindakan pada penelitian yang berjudul Penggunaan Metode VAKT dalam Meningkatkan Kemampuan Membedakan Bentuk Huruf yaitu pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas 1 SDLB-C di SLB Negeri Trituna Subang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas permasalahan secara umum yang akan peneliti teliti adalah pembelajaran tentang membaca permulaan dalam membedakan bentuk huruf. Permasalahan ini selanjutnya dirinci menjadi beberapa pertanyaan sebagai berikut:

Apakah Penggunaan Metode VAKT dapat Meningkatkan Kemampuan Membedakan Bentuk Huruf pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas 1 SDLB-C di SLB Negeri Trituna Subang.

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap suatu masalah yang diajukan. Sugiyono (2011, hlm. 96) mengemukakan bahwa, “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan ”.

Hipotesis tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah Penggunaan Metode VAKT Dapat Meningkatkan Kemampuan Membedakan

Bentuk Huruf pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas 1 SDLB-C di SLB Negeri Trituna Subang.

E. Tujuan dan manfaat Penelitian

Tujuan Umum

Untuk mengetahui peningkatan kemampuan siswa tunagrahita ringan Kelas 1 SDLB-C di SLB Negeri Trituna Subang dalam membedakan bentuk huruf dengan menggunakan Metode VAKT

Tujuan Khusus

1. Membuktikan bahwa Metode VAKT dapat meningkatkan kemampuan membedakan huruf siswa tunagrahita ringan kelas I SDLB C di SLBTrituna Kabupaten Subang sehingga diharapkan dapat menunjang kemampuan membaca permulaannya;
2. Mencari alternatif pemecahan masalah yang dihadapi siswa tunagrahita dalam membedakan huruf sehingga diharapkan dapat memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait dalam dunia pendidikan terutama guru kelas I SDLB C yang terlibat langsung dalam pembelajaran di kelas, yaitu:

1. Bagi siswa, dapat memberi pengalaman belajar yang menarik dan bermakna sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar membaca permulaan pada materi membedakan huruf;
2. Bagi guru, mengembangkan keterampilan dalam menerapkan modep pembelajaran sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, menyenangkan dan bermakna bagi siswa.
3. Bagi peneliti, menambah wawasan dan pengalaman dalam mengembangkan kreativitas dalam penerapan metode VAKT, khususnya pada siswa SDLB-C di SLB Negeri Trituna.

4. Bagi SLB Negeri Trituna, dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan materi pembelajaran membedakan huruf yang berkualitas khususnya di SDLB-C.